

APAKAH PRAGMATIK INTERBAHASA MERUPAKAN BAGIAN DARI ILMU PRAGMATIK?

Hendi Pratama

Mahasiswa S3 Linguistik Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Semarang
hendi.edu@gmail.com

Abstrak

Pragmatik interbahasa berkaitan dengan kajian pragmatik untuk pengguna bahasa yang mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua. Pragmatik interbahasa telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama 20 tahun terakhir (Bardovi-Harlig dan Hartford, 2005). Dalam artikel ini, penulis berusaha mengkaji bagaimana kesesuaian pragmatik interbahasa dan kajian ilmu pragmatik secara umum. Tujuan artikel ini adalah untuk menyimpulkan apakah pragmatik interbahasa adalah bagian dari ilmu pragmatik.

Kata kunci: pragmatik, pragmatik interbahasa

A. Pendahuluan

Artikel dalam bentuk kajian pustaka ini muncul karena penulis bermaksud mengklarifikasi tema penelitian dalam bidang pragmatik interbahasa sudah banyak bermunculan. Namun begitu, masih muncul pertanyaan yang cukup mendasar. Apakah peneliti di bidang pragmatik boleh meneliti tema di bawah payung pragmatik interbahasa. Beberapa peneliti di bidang pragmatik juga memiliki latar belakang pengajaran bahasa. Secara irisan keilmuan, peneliti pragmatik yang memiliki latar belakang pengajar bahasa, terutama bahasa asing, akan memperkuat dasar keilmuan dari dua sisi.

B. Landasan Teori dan Metode Penelitian

Artikel ini merupakan artikel kajian pustaka yang berusaha menjawab pertanyaan apakah itu pragmatik interbahasa. Pertanyaan lain dan utama yang akan dijawab dalam artikel ini adalah apakah Pragmatik Interbahasa layak dipelajari sebagai bagian dari cabang ilmu linguistik pragmatik. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan tiga langkah pengkajian yaitu: (a) mengungkapkan apa yang dimaksud dengan pragmatik interbahasa, (b) menyaring apa yang menjadi bidang kajian ilmu pragmatik dan (c) membahas kesesuaian pragmatik interbahasa dan pragmatik secara umum. Kajian mengenai pragmatik interbahasa menggunakan informasi dari Kasper dan Blum-Kulka (1993), Bardovi-Harlig dan Hartford (2005), Schauer (2009) dan Putz dan Neff-van Aertselaer (2008). Kajian mengenai ilmu pragmatik secara umum menggunakan informasi dari Leech (1983), Ariel (2008), Schauer (2009) dan Griffiths (2006).

Menurut Takavoli (2012) yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah identifikasi, lokasi dan analisis sistematis dari dokumen yang mengandung informasi terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam metodologi penelitian, makna pustaka mengacu pada pengetahuan area tertentu dari investigasi dari disiplin ilmu tertentu termasuk teori, praktek dan kajian penelitian pendahulu. Yang dimaksud dengan kajian

adalah mengorganisasikan pengetahuan area tertentu riset untuk berevolusi menjadi kumpulan pengetahuan yang menunjukkan bahwa studi tersebut akan menjadi tambahan pengetahuan bagi disiplin ilmu tersebut.

C. Apa yang dimaksud dengan Pragmatik Interbahasa?

Menurut Kasper dan Blum-Kulka (1993) pragmatik interbahasa atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai Interlanguage Pragmatics (ILP) adalah kajian pemahaman dan produksi pola tindak linguistik oleh non-penutur asli dalam menggunakan bahasa kedua. Kajian pragmatik interbahasa dinaungi dua disiplin ilmu. Disiplin ilmu yang pertama yaitu Second Language Acquisition (SLA) atau Pemerolehan Bahasa Kedua dan yang kedua yaitu Pragmatik. Pengerian lain yang ditawarkan oleh Bardovi-Harlig dan Hartford (2005) berpendapat bahwa riset dalam bidang pragmatik interbahasa menginvestigasi pemerolehan pengetahuan pragmatik dalam bahasa kedua. Pragmatik interbahasa meminjam metode riset dari kajian lintas budaya dan pemerolehan bahasa kedua (SLA). Dari kedua ahli di atas saja dapat kita lihat perbedaan yang cukup mencolok dari pendapat para ahli. Kasper dan Blum-Kulka (1993) berpendapat bahwa Pragmatik Interbahasa merupakan keturunan dari SLA dan Pragmatik sedangkan Bardovi-Harlig dan Hartford menyatakan bahwa Pragmatik Interbahasa adalah keturunan dari SLA dan kajian lintas budaya.

Untuk mengimbangi kedua pendapat para ahli di atas, saya akan mengutip ahli Pragmatik Interbahasa lainnya yaitu Schauer (2009). Schauer menguatkan pendapat bahwa Pragmatik Interbahasa masuk ke dalam ranah pemerolehan bahasa kedua dan juga pragmatik. Selanjutnya dalam keyakinannya, Pragmatik Interbahasa menggunakan teori, prinsip dan framework pragmatik untuk mengamati bagaimana pembelajar bahasa kedua menyampaikan dan memahami arti dalam bahasa kedua. Dari sumber yang lain, Putz dan Neff-van Aertselaer (2008) lebih lugas dalam mengartikan Pragmatik Interbahasa. Pragmatik Interbahasa adalah penggunaan dan perkembangan kompetensi pragmatik non-penutur asli.

Dari beberapa sumber di atas dapat dirangkum bahwa kajian Pragmatik Interbahasa adalah kajian yang mempelajari kompetensi pragmatik pengguna bahasa yang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing yang bukan bahasa ibunya. Paling tidak ada tiga disiplin ilmu yang memayungi Pragmatik Interbahasa: (1) Pragmatik, (2) Pemerolehan Bahasa Kedua dan (3) Kajian Lintas Budaya.

D. Apa yang dikaji dalam Ilmu Pragmatik

Dalam karya klasik Leech (1983), ditegaskan bahwa Pragmatik dapat didefinisikan secara praktis bahwa pragmatik adalah kajian cara tuturan membawa arti dalam berbagai situasi. Contoh sederhana dari Leech adalah perbedaan antara Semantik dan Pragmatik melalui contoh pertanyaan menggunakan X. Jika peneliti di bidang Semantik menanyakan *'What does X mean?'* maka peneliti di bidang Pragmatik menanyakan *'What did you mean by X?'*. Di dalam penjelasan Leech, terkandung makna posisi pemakai bahasa dan interpretasi mereka dalam penggunaan bahasa menggunakan fokus dari ilmu linguistik pragmatik.

Ariel (2008) menyatakan bahwa Pragmatik dapat dilihat dari topik klasik pragmatik seperti deiksis dan referensi, tindak tutur, implikatur percakapan dan konvensi, presuposisi dan sintaks fungsional. Pragmatik juga dapat dilihat dari aspek-aspek yang biasa dikaitkan dengan pragmatik seperti: ketergantungan terhadap konteks, inferensialitas dan nontruth conditionality. Sayangnya, dalam pragmatik sulit mendapat

kriteria yang selalu konsisten. Misalnya deiksis dianggap sebagai tema dalam kajian pragmatik. Deiksis telah memenuhi kriteria ketegantungan pada konteks. Namun, deiksis tidak dapat memenuhi kriteria nontruth-conditionality. Jadi, sebuah irisan inklusif dan eksklusif dalam pragmatik merupakan hal yang biasa.

Dalam bukunya, Schauer (2009) mengkombinasikan pendapat tiga orang ahli untuk membentuk definisinya tentang pragmatik. Definisi pertama dari Crystal menekankan bahwa penggunaan bahasa yang aktual merupakan fokus utama dalam riset pragmatik. Ahli pragmatik sudah seharusnya fokus pada kemampuan penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan dan menerjemahkan ujaran. Pandangan yang kedua adalah dari Bublitz. Bublitz menyatakan bahwa ada aturan yang mendasari ujaran penutur yang berujud dalam beberapa prinsip untuk memastikan komunikasi yang terjadi efektif dan rasional. Pandangan yang ketiga adalah dari Mey. Mey menyebutkan dengan tegas bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam pragmatik. Schauer menegaskan bahwa topik utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur, prinsip kerja sama, implikatur percakapan dan teori kesantunan.

Griffiths (2006) menyampaikan bahwa pragmatik adalah penggunaan tuturan dalam konteks. Pengguna bahasa menyampaikan makna yang tersirat masih harus mengandalkan kualitas semantis kalimat yang terkandung dalam ujaran. Makna yang berbeda dan ekstra yang diterjemahkan sebagai implikatur percakapan akan menyelamatkan usaha produksi. Secara lebih lugas Griffiths menyampaikan bahwa ilmu linguistik pragmatik dibangun atas fitur semantis yang tersedia dalam sebuah bahasa.

Ada beberapa poin yang dapat kita pelajari dari beberapa pernyataan ahli pragmatik di atas:

- (1) pengertian mendasar yang mengikat ilmu pragmatik adalah penggunaan bahasa yang tergantung pada konteks dan penggunaannya.
- (2) terdapat tema-tema khas dalam pragmatik yang berfungsi sebagai penanda suatu kajian masuk dalam kajian pragmatik.
- (3) tema-tema khas tersebut tidak harus memiliki kesamaan kriteria yang selalu inklusif dalam kajian pragmatik.
- (4) kajian ilmu pragmatik hampir selalu bergantung pada kajian ilmu yang dekat dengannya seperti Semantik dan Sociolinguistik.
- (5) untuk disebut sebagai tema dalam kajian pragmatik, sebuah studi tidak harus mengikuti sebuah batasan yang mengunci. Kunci dari kajian pragmatik adalah penggunaan bahasa yang tergantung pada ragam konteks penggunaannya.

E. Kesesuaian Kajian Pragmatik Interbahasa dan Ilmu Pragmatik Secara Umum.

Dalam mengkaji kesesuaian Kajian Pragmatik Interbahasa dan Ilmu Pragmatik secara umum sudah semestinya unsur-unsur yang terkandung dalam kajian pragmatik interbahasa juga terdapat dalam unsur-unsur dalam kajian ilmu pragmatik.

Dimulai dari definisi ilmu pragmatik. Mari kita ambil definisi pragmatik yang paling lugas dan singkat yaitu dari Leech (1983) 'kajian cara tuturan membawa arti dalam berbagai situasi'. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah kajian pragmatik interbahasa juga terangkum dalam definisi ini. Pertama perlu dilihat bahwa dalam pragmatik interbahasa juga memiliki pengguna bahasa yang terlibat di dalamnya. Pengguna bahasa yang terlibat dalam kajian pragmatik interbahasa adalah pembelajar bahasa asing. Seorang pembelajar bahasa asing juga bisa menemui berbagai situasi yang berbeda yang membutuhkan eksplorasi bahasa yang baru dia kuasai ataupun yang sudah

lama dia kuasai. Secara pengamatan sederhana definisi ini, pragmatik interbahasa masuk dalam definisi kajian ilmu pragmatik.

Pengamatan yang kedua adalah cara kita memperlakukan tema utama dalam bidang pragmatik. Tema utama dalam bidang pragmatik seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan D termasuk: deiksis dan referensi, tindak tutur, implikatur percakapan, implikatur konvensional, presuposisi, sintaks fungsional dan kesantunan. Seluruh tema utama dalam pragmatik ini juga bisa diaplikasikan dalam pragmatik interbahasa. Tema gabungan yang bisa dihasilkan misalnya: (1) analisis kesantunan mahasiswa Indonesia dalam berbahasa Inggris, (2) analisis implikatur siswa SMA dalam tindak tutur direktif saat berinteraksi dengan turis asing, (3) penggunaan deiksis dari tugas menulis dalam bahasa Inggris, (4). dll. Dari kemungkinan penggabungan tema ini dapat dilihat bahwa pragmatik interbahasa masih sangat sejalan dengan kajian pragmatik secara umum.

Analisis ketiga adalah sifat overlapping pragmatik dengan disiplin keilmuan yang lain. Dari pendapat Leech (1983), Ariel (2008), Schauer (2009) dan Griffiths (2006), ilmu pragmatik memiliki persinggungan dengan (1) sintaks, (2) semantik dan (3) sosiolinguistik. Sedangkan dari pendapat Kasper dan Blum-Kulka (1993), Bardovi-Harlig dan Hartford (2005), Schauer (2009), pragmatik interbahasa memiliki overlapping antara: (1) pragmatik, (2) *second language acquisition* dan (3) *cross cultural study*. Melalui analisis ketiga ini, dapat dilihat bahwa persinggungan antara disiplin dan bidang ilmu yang berdekatan merupakan hal lumrah. Oleh karena itu, walaupun pragmatik interbahasa dipengaruhi oleh berbagai bidang selain pragmatik, hal tersebut tidak secara serta merta mengeluarkan pragmatik interbahasa dari lingkup pragmatik.

F. Simpulan

Melalui proses tiga tahap yang telah dilakukan dalam kajian ini yaitu: (a) mengungkapkan apa yang dimaksud dengan pragmatik interbahasa; (b) menyaring apa yang menjadi bidang kajian ilmu pragmatik; dan (c) membahas kesesuaian pragmatik interbahasa dan pragmatik secara umum, penulis menyimpulkan bahwa pragmatik interbahasa merupakan bagian dari kajian ilmu pragmatik secara umum.

G. Daftar Pustaka

- Kasper, G., & Blum-Kulka, S. (Eds.). (1993). *Interlanguage pragmatics*. Oxford University Press.
- Bardovi-Harlig, K., & Hartford, B. (Eds.). (2005). *Interlanguage pragmatics: Exploring institutional talk*. Psychology Press.
- Schauer, G. (2009). *Interlanguage pragmatic development: The study abroad context*. A&C Black.
- Pütz, M., & Neff-van Aertselaer, J. (Eds.). (2008). *Developing contrastive pragmatics: Interlanguage and cross-cultural perspectives* (Vol. 31). Walter de Gruyter.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics* (No. 30). Taylor & Francis.
- Ariel, M. (2008). *Pragmatics and grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Griffiths, P. (2006). *An introduction to English semantics and pragmatics*. Oxford University Press.
- Tavakoli, H. (2013). *A dictionary of research methodology and statistics in applied linguistics*. Rahnama Press.